

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Globalisasi dan industrialisasi telah secara signifikan mengubah pola sosial budaya masyarakat Indonesia, terutama di kalangan generasi muda. Informasi digital, media sosial, dan budaya populer internasional semuanya berdampak pada identitas, kehidupan, dan pilihan kreatif pemuda. Selain mengubah preferensi hiburan, fenomena ini telah menyebabkan perubahan nilai, memburuknya hubungan antar masyarakat, dan menurunnya minat terhadap tradisi budaya kolektif daerah. Namun, seiring perubahan ekonomi kreatif dan digital, generasi muda menjadi lebih tertarik pada aktivitas yang dianggap memiliki visibilitas tinggi di ranah digital dan nilai ekonomi praktis (Hidayatullah, 2024). Hal ini menyebabkan marginalisasi seni tradisional yang tidak terintegrasi ke dalam ruang ini.

Baik terbatasnya regenerasi seniman lokal maupun menurunnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan seni tradisional di berbagai daerah merupakan indikasi terjadinya pergeseran sosial budaya dalam masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa seni tradisional di Indonesia menghadapi tantangan keberlanjutan akibat rendahnya minat generasi muda untuk terlibat dalam praktik budaya lokal (Nurhasanah, Siburian, & Fitriana, 2021). Selain itu, seni tradisional sering kali dipersepsikan sebagai sesuatu yang kuno dan kurang relevan dengan kehidupan modern sehingga kurang menarik bagi generasi muda. Keadaan ini menunjukkan bahwa isu pelestarian budaya tidak hanya bersifat budaya tetapi

juga berkaitan dengan pergeseran struktur sosial, pola interaksi, dan orientasi ekonomi generasi muda.

Secara teoritis, kondisi tersebut menunjukkan pentingnya strategi pemberdayaan yang tidak hanya berfokus pada pewarisan budaya secara normatif, tetapi juga pada pengembangan kapasitas, partisipasi, dan rasa kepemilikan generasi muda terhadap budaya lokal. Pemberdayaan dipahami sebagai proses yang memungkinkan individu maupun kelompok untuk meningkatkan kemampuan, memperoleh kontrol terhadap kehidupan mereka, serta berpartisipasi secara aktif dalam proses perubahan sosial (Ife, *Community development in an uncertain world: Vision, analysis and practice.*, 2013). Melalui proses ini, masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai objek pembangunan, tetapi sebagai subjek yang memiliki potensi dan kekuatan untuk menentukan arah perubahan dalam komunitasnya. Melalui proses ini, masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai objek pembangunan, tetapi sebagai subjek yang memiliki potensi dan kekuatan untuk menentukan arah perubahan dalam komunitasnya.

Partisipasi pemuda dalam kelompok seni dapat menjadi wadah untuk pembelajaran sosial, penguatan identitas budaya, dan pengembangan kepemimpinan serta kreativitas, menurut sejumlah penelitian sebelumnya. Namun, beberapa penelitian juga menyoroti fakta bahwa keterlibatan pemuda tidak akan terjadi dengan sendirinya tanpa strategi yang menciptakan wadah yang inklusif, fleksibel, dan relevan bagi pemuda untuk berpartisipasi. Ini menyiratkan bahwa fenomena kurangnya keterlibatan pemuda dalam budaya lokal adalah kondisi nyata yang membutuhkan solusi berbasis pemberdayaan.

Salah satu kesenian tradisional yang menghadapi tantangan tersebut adalah seni Reak, kesenian khas masyarakat Sunda yang memadukan unsur musik, tari, topeng, dan ritual dalam konteks sosial budaya masyarakat Jawa Barat. Reak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi memiliki nilai spiritual, solidaritas sosial, dan identitas kultural masyarakat. Namun, perkembangan zaman menyebabkan terjadinya reduksi makna, perubahan fungsi menjadi sekadar tontonan, serta munculnya stigma negatif yang mengaitkan Reak dengan unsur mistis dan perilaku tidak terkendali. Stigma tersebut berimplikasi pada menurunnya minat pemuda untuk terlibat dalam pelestarian seni Reak, sehingga proses regenerasi menjadi terhambat.

Selain faktor eksternal, terdapat pula permasalahan internal dalam pelestarian Reak, seperti pola pewarisan yang masih berbasis garis keturunan, kelembagaan komunitas yang lemah, serta keterbatasan ruang pembelajaran yang inklusif bagi pemuda. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelestarian seni Reak memerlukan strategi pemberdayaan yang mampu membuka akses partisipasi, mengembangkan kapasitas pemuda, serta menciptakan ruang belajar yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Di tengah tantangan tersebut, muncul komunitas berbasis pemuda yang berupaya mengembangkan pendekatan baru dalam pelestarian seni tradisional, salah satunya Komunitas BT *Art of Reak* yang berlokasi di Desa Cikeruh, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Komunitas ini memiliki anggota aktif sekitar ± 30 pemuda yang berasal dari berbagai latar belakang, tidak terbatas pada garis keturunan seniman Reak. Aktivitas yang dilakukan dalam komunitas BT

Art of Reak menunjukkan adanya proses pemberdayaan yang bersifat partisipatif dan berbasis potensi lokal. Kegiatan seni yang dilakukan meliputi latihan rutin musik dan seni Reak, pertunjukan dalam berbagai acara budaya, serta diskusi mengenai makna simbol dan nilai budaya yang terkandung dalam kesenian tersebut. Melalui kegiatan seni tersebut, pemuda mempelajari keterampilan teknis dalam memainkan alat musik, menari, maupun memahami unsur-unsur pertunjukan.

Di sisi lain, kegiatan tersebut juga menjadi ruang pemberdayaan bagi pemuda melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yaitu dengan memanfaatkan aset yang dimiliki komunitas seperti pengetahuan budaya lokal, kreativitas seni, serta jaringan sosial antar anggota. Pemuda tidak hanya berperan sebagai pelaku seni, tetapi juga dilibatkan dalam pengelolaan kegiatan komunitas, pembagian peran dalam pertunjukan, perencanaan acara, hingga proses kolaborasi dengan komunitas lain. Keterlibatan ini mendorong terjadinya pembelajaran kolektif yang memperkuat kapasitas pemuda, seperti kemampuan bekerja sama, kepemimpinan, komunikasi, serta tanggung jawab sosial dalam komunitas. Dalam perspektif strategi pemberdayaan menurut Jim Ife, kondisi ini menunjukkan bahwa seni Reak berfungsi sebagai ruang partisipatif yang mendorong kemandirian, memperkuat identitas budaya, serta membangun kekuatan komunitas berbasis potensi lokal.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesenian tradisional, termasuk seni Reak, memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa seni Reak berfungsi sebagai sarana hiburan, ritual, serta media integrasi sosial dalam masyarakat (Rohendi, 2016).

Penelitian lain juga menyoroti berbagai upaya penguatan seni tradisional Reak sebagai bentuk warisan budaya daerah melalui sosialisasi dan penyuluhan (Dermawan, Alam, & Fuad, Penguatan Seni Tradisional Reak sebagai Warisan Budaya Daerah di Kecamatan Jatinangor Jawa Barat, 2023). Selain itu, kajian mengenai seni Reak juga banyak membahas nilai-nilai religius, nasionalisme, serta makna simbolik yang terkandung dalam pertunjukannya (Hidayatullah, 2024). Sementara itu, penelitian mengenai pemberdayaan dalam konteks seni tradisional menunjukkan bahwa strategi pelatihan partisipatif dan kolaborasi komunitas dapat meningkatkan partisipasi anggota sanggar serta mendukung keberlanjutan kesenian tradisional (Azka, Dadan, & Windiasih, 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa seni tradisional mengalami berbagai bentuk adaptasi dalam menghadapi globalisasi melalui inovasi pertunjukan, pemanfaatan media digital, serta penguatan organisasi komunitas seni (Ristianti, 2025).

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada fungsi budaya seni Reak, nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan, serta strategi pelestarian kesenian tradisional secara umum. Kajian yang secara khusus menempatkan seni tradisional sebagai media dalam strategi pemberdayaan pemuda masih relatif terbatas. Selain itu, peran pemuda dalam penelitian sebelumnya lebih banyak diposisikan sebagai pelaku atau bagian dari proses regenerasi seni, belum dilihat sebagai subjek utama dalam proses pemberdayaan yang bertujuan mengembangkan kapasitas, partisipasi, serta peran sosial pemuda dalam komunitas. Oleh karena itu, penelitian mengenai “Strategi Pemberdayaan Pemuda Melalui Seni Reak” menjadi penting untuk melihat bagaimana kesenian tradisional dapat

dimanfaatkan tidak hanya sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai ruang pengembangan kapasitas pemuda dalam komunitas.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis merumuskan beberapa fokus penelitian untuk memperjelas penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana formulasi strategi pemberdayaan pemuda melalui seni Reak dalam Komunitas BT *Art of Reak*?
2. Bagaimana implementasi strategi pemberdayaan pemuda melalui seni reak dalam Komunitas Bt *Art of Reak*?
3. Bagaimana evaluasi startegi pemberdayaan pemuda melalui seni Reak dalam Komunitas BT *Art of Reak*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian berikut, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses formulasi strategi pemberdayaan pemuda melalui seni Reak dalam Komunitas BT *Art of Reak*.
2. Untuk mengetahui proses implementasi strategi pemberdayaan pemuda melalui seni reak dalam Komunitas Bt *Art of Reak*.
3. Untuk mengetahui proses evaluasi strategi pemberdayaan pemuda melalui seni reak dalam Komunitas Bt *Art of Reak*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu sosial, khususnya kajian mengenai pelestarian budaya, studi pemuda, dan pengembangan masyarakat berbasis aset. Penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai bagaimana pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dapat diterapkan dalam konteks komunitas seni tradisional, seperti Komunitas BT *Art of Reak*. Selain itu, penelitian ini membantu memperluas pemahaman teoretis tentang strategi komunitas dalam memberdayakan pemuda melalui pemanfaatan aset budaya, sosial, dan kreativitas yang dimiliki komunitas.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi Komunitas BT *Art of Reak* dalam mengoptimalkan aset budaya dan meningkatkan kapasitas pemuda. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pemuda, pengurus komunitas, serta pihak terkait (pemerintah, lembaga seni, masyarakat) dalam merancang strategi pelestarian seni *Reak* yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemberdayaan pemuda berbasis aset komunitas dalam menjaga, mengembangkan, dan menjadikan seni *Reak* tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teori

Secara umum, strategi dipahami sebagai upaya individu atau komunitas untuk mengembangkan rencana guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain, strategi adalah seni orang atau organisasi menggunakan sumber daya dan kemampuan mereka untuk mencapai suatu tujuan dengan cara yang dianggap berhasil dan efisien. Serangkaian rencana kegiatan yang dibuat untuk mencapai tujuan tertentu juga disebut strategi. Baik aspek internal maupun eksternal yang memengaruhi keadaan saat ini dan masa depan harus diperhitungkan dalam rencana yang baik.

Marrus mendefinisikan strategi sebagai proses mengembangkan rencana yang membantu konsentrasi dan pencapaian hasil yang ditargetkan. Porter, di sisi lain, mendefinisikan strategi sebagai proses membangun posisi yang berbeda dan membedakan dari para pesaing dengan melakukan tugas yang berbeda atau melakukan tugas yang sama dengan cara yang berbeda. Dalam konteks sosial, strategi tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan organisasi formal, tetapi juga pada upaya komunitas dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk menyelesaikan persoalan bersama. (Hidayat, 2025).

Fred R. David (2011) mendefinisikan strategi sebagai cara untuk mencapai tujuan jangka panjang melalui tindakan yang mungkin dilakukan dan distribusi sumber daya yang dibutuhkan. Fokus strategi adalah pada bagaimana suatu kelompok atau organisasi memilih tindakan yang akan

diambil untuk memaksimalkan pencapaian tujuan yang telah ditentukan (David, 2011).

Rangkuti (2015) menyatakan bahwa strategi adalah alat untuk mencapai tujuan jangka panjang, inisiatif tindak lanjut, dan prioritas alokasi sumber daya. Untuk memastikan bahwa kegiatan sejalan dengan kebutuhan lapangan, strategi juga membutuhkan kemampuan untuk mengevaluasi kondisi internal dan eksternal (Rangkuti, Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis, 2015).

Strategi sangat penting dalam pemberdayaan masyarakat karena menentukan bagaimana proses tersebut diimplementasikan secara terfokus, inklusif, dan berkelanjutan. Selain produk akhir, strategi menekankan proses peningkatan keterlibatan masyarakat, peningkatan kapasitas, dan pemanfaatan sumber daya masyarakat. Oleh karena itu, rencana pemberdayaan didefinisikan sebagai teknik metodis yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, memungkinkan masyarakat untuk menjadi mandiri dan aktif terlibat dalam kehidupan sosial mereka.

Berdasarkan pengertian diatas, serangkaian upaya yang direncanakan oleh komunitas untuk memberdayakan pemuda melalui seni Reak merupakan strategi yang digunakan dalam penelitian ini. Strategi ini mencakup pengelolaan kegiatan seni, keterlibatan pemuda dalam kegiatan, dan memanfaatkan aset budaya yang dimiliki untuk meningkatkan potensi dan partisipasi sosial pemuda. Sehingga, strategi ini menjadi dasar yang

penting untuk memahami bagaimana seni tradisional dapat secara efektif memberdayakan pemuda.

2. Landasan Konseptual

a. Pemberdayaan

Dalam penelitian ini, pemberdayaan dipahami sebagai proses meningkatkan kemampuan individu dan kelompok untuk secara aktif terlibat dalam kehidupan sosial dan berkontribusi dalam pengambilan keputusan. Jim Ife (2013) menegaskan bahwa pemberdayaan melibatkan lebih dari sekadar membantu orang lain, hal itu juga mencakup inisiatif untuk mempromosikan kemandirian masyarakat, meningkatkan akses, dan meningkatkan kapasitas.

Penelitian ini memusatkan pemberdayaan pada peningkatan kapasitas sosial dan budaya pemuda, bukan faktor ekonomi. Hal ini mencakup peningkatan kemampuan mereka untuk terlibat, membina hubungan sosial, dan meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai budaya daerah melalui partisipasi dalam kegiatan masyarakat (Suharto, 2017)

b. Pemuda

Pemuda dalam penelitian ini dipandang sebagai kelompok sosial yang memiliki potensi strategis dalam proses perubahan sosial dan pelestarian budaya. Pemuda tidak hanya berperan sebagai penerima nilai budaya, tetapi juga sebagai pelaku aktif yang dapat

mengembangkan, mengadaptasi, dan merekonstruksi budaya sesuai dengan konteks zamannya (Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009).

Keterlibatan pemuda dalam kegiatan sosial dan budaya juga mendorong pengembangan kesadaran kritis, tanggung jawab, dan kemampuan berorganisasi dalam kehidupan masyarakat (Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, 2018).

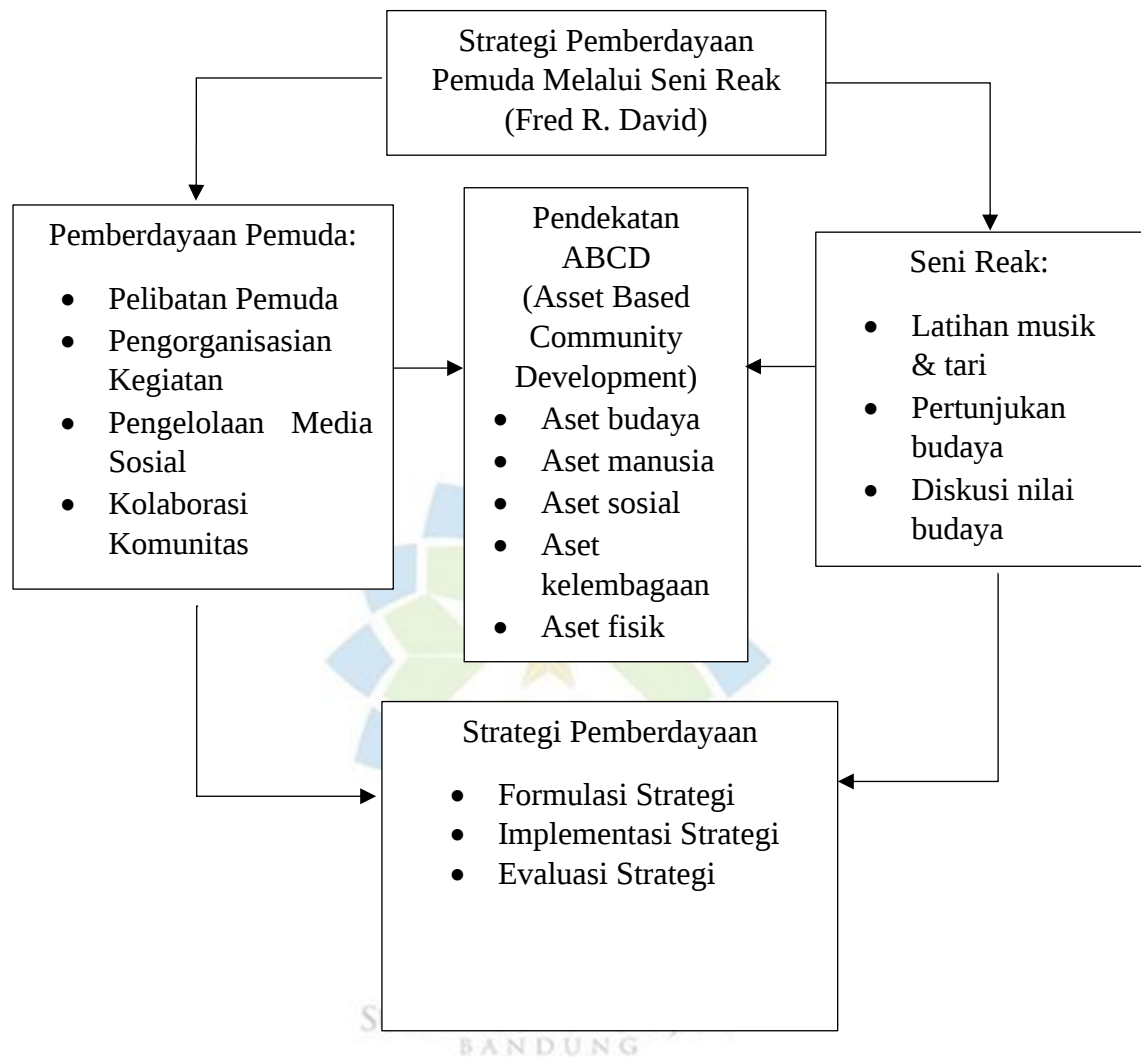
c. Seni Reak

Seni Reak adalah bentuk seni tradisional asal Sunda yang berkontribusi pada adat istiadat sosial dan budaya masyarakat, di samping fungsinya yang menjadi sumber hiburan. Menurut penelitian ini, seni Reak memiliki kapasitas untuk berkembang menjadi wadah komunikasi, pembelajaran, dan penguatan nilai-nilai budaya daerah (Rohendi, 2016).

Kegiatan seni Reak biasanya melibatkan acara komunitas termasuk diskusi budaya dan manajemen acara kesenian, serta latihan dan pertunjukan musik dan tari. Partisipasi dalam kegiatan ini mendorong proses sosial termasuk kolaborasi, komunikasi, dan pengembangan solidaritas komunitas di samping penguasaan keterampilan teknis.

Melalui keterlibatan ini, pemuda berpartisipasi dalam proses sosial yang mendorong kreativitas, kepemimpinan, dan pemahaman yang dapat meningkatkan kapasitas pemuda di samping berperan sebagai seniman. Berdasarkan potensi budaya masyarakat, seni Reak diposisikan dalam penelitian ini sebagai alat pemberdayaan pemuda.

3. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Komunitas BT *Art of Reak* yang berlokasi di Desa Cikeruh, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Adapun

alasan peneliti memilih lokasi ini atas pertimbangan dan alasan tertentu, diantaranya yaitu:

- a. Peneliti tertarik pada pemberdayaan pemuda melalui aktivitas seni Reak yang dilakukan oleh Komunitas BT *Art of Reak* di Desa Cikeruh. Fenomena ini penting dikaji karena menunjukkan bagaimana seni tradisional dapat menjadi ruang pembentukan karakter dan kebanggaan budaya bagi generasi muda.
- b. Komunitas BT *Art of Reak* merupakan salah satu komunitas seni Reak yang aktif dan berkembang yang terletak di Desa Cikeruh, sehingga lokasi ini representatif untuk meneliti bagaimana aktivitas seni dapat memengaruhi pemahaman, partisipasi, serta komitmen pemuda terhadap pelestarian budaya lokal.
- c. Pemilihan lokasi ini sesuai dengan bidang studi Pengembangan Masyarakat Islam, karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami praktik pemberdayaan dan penguatan nilai budaya di tingkat komunitas melalui kegiatan-kegiatan berbasis seni dan tradisi lokal.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma penelitian merupakan landasan filosofis yang berfungsi sebagai kerangka berpikir peneliti dalam memahami realitas sosial, menentukan cara memperoleh pengetahuan, serta menginterpretasikan hasil penelitian. Paradigma menjadi acuan bagi peneliti dalam melihat dunia (worldview), menetapkan pendekatan penelitian, serta memilih metode yang sesuai untuk menjawab rumusan masalah (Naamy, 2019).

Dalam konteks penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Menurut Sukmadinata dalam Naamy (2019), konstruktivisme berpandangan bahwa realitas bersifat jamak, terbentuk melalui interaksi sosial, dan hasilnya dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh setiap individu. Dengan demikian, kebenaran dalam konstruktivisme tidak bersifat absolut, melainkan dinamis, bergantung pada konteks sosial dan pengalaman individu yang terlibat di dalamnya.

Penggunaan paradigma konstruktivis dalam penelitian ini didasarkan pada gagasan bahwa realitas sosial dibangun oleh interaksi, pengalaman, dan pemaknaan yang dimiliki orang-orang. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan seni Reak, pemuda diposisikan sebagai subjek aktif yang menciptakan pemahaman, identitas, dan peran sosial mereka sendiri. Melalui paradigma konstruktivisme, penelitian ini mencari tahu bagaimana strategi seni Reak berdampak pada pemuda dalam proses pemberdayaan. Pemuda dapat memperoleh pengetahuan budaya, rasa kebersamaan, dan kesadaran akan peran mereka dalam masyarakat melalui latihan, pertunjukan, dan keterlibatannya dalam komunitas. Akibatnya, seni Reak berfungsi sebagai aktivitas budaya dan alat pemberdayaan yang membentuk identitas, nilai-nilai, dan pengetahuan umum.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokusnya untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dari perspektif partisipan yang terlibat. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, konteks, dan proses, bukan sekadar hasil yang bersifat kuantitatif atau

terukur (Creswell, 2014). Menurut Naamy (2019), penelitian kualitatif berupaya menggambarkan realitas sosial sebagaimana adanya, melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian, sehingga makna dapat dikonstruksi bersama dalam konteks sosial yang alami.

Pendekatan ini sangat relevan digunakan dalam penelitian pemberdayaan pemuda melalui seni Reak karena fenomena yang diteliti bersifat sosial, kultural, dan kontekstual. Seni Reak sebagai bagian dari budaya lokal Sunda bukan hanya bentuk pertunjukan, melainkan juga medium sosial yang sarat nilai, identitas, serta fungsi pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana para pemuda di Komunitas BT *Art of Reak* membangun pemaknaan terhadap seni Reak sebagai simbol identitas, serta bagaimana proses tersebut menjadi strategi dalam memperkuat jati diri dan kohesi sosial komunitas.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian Action Research dengan konsep *Asset Based Community Development* (ABCD). Metode riset aksi merupakan penelitian yang berorientasi pada tindakan nyata dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Dalam metode ini, masyarakat diposisikan sebagai pelaku utama yang berperan dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan dengan memanfaatkan seluruh potensi dan sumber daya yang mereka miliki (Mukarom, Z., & Aziz, A., 2023).

Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) merupakan strategi pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dengan menitikberatkan pada pengelolaan aset, potensi, serta kekuatan yang telah dimiliki komunitas. Prinsip dasarnya adalah bahwa tanggung jawab utama dalam pembangunan berada di tangan masyarakat itu sendiri, bukan pada pihak luar (Setyawan, 2018). Fokus utama pendekatan ini adalah pada pengembangan kapasitas individu, jaringan sosial, serta institusi lokal yang berfungsi sebagai penggerak perubahan sosial.

Semua sumber daya, keterampilan, dan pengalaman yang dimiliki masyarakat dijadikan sebagai modal utama dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup. Dalam konteks penelitian ini, penerapan metode riset aksi dengan pendekatan ABCD diarahkan untuk menumbuhkan kemandirian pemuda melalui pemanfaatan aset budaya lokal khususnya seni Reak sebagai sarana pemberdayaan dan penguatan identitas komunitas.

Sebagaimana dikemukakan oleh Ansori et al. (2021), prinsip utama dari ABCD adalah pengakuan terhadap potensi, kekuatan, dan aset yang telah ada dalam masyarakat. Pendekatan ini menumbuhkan semangat perubahan positif dengan mengalihkan fokus dari kekurangan menuju peluang yang dimiliki komunitas. Cara pandang ini diibaratkan sebagai “melihat gelas setengah penuh”, yaitu tidak mengabaikan permasalahan yang ada, melainkan mengoptimalkan energi dan partisipasi masyarakat untuk menciptakan solusi berbasis aset yang berkelanjutan.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Dengan fokus penelitian yang telah ditentukan, jenis dan sumber data perlu diidentifikasi, diteliti, dan dikumpulkan dengan tepat agar dapat dipercaya serta memenuhi standar sebagai data yang reliabel dan valid.

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Menurut Raco (2010), penelitian kualitatif menghasilkan data dalam bentuk narasi, pernyataan, tindakan, serta pandangan subjek penelitian yang diamati secara langsung untuk memahami makna di balik suatu fenomena sosial. Data kualitatif tidak diungkapkan melalui angka, tetapi melalui deskripsi yang merepresentasikan pengalaman, nilai, dan interaksi sosial partisipan dalam konteks kehidupan mereka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual berdasarkan realitas sosial yang dikonstruksi oleh individu atau kelompok.

Dalam penelitian ini, data kualitatif berfungsi untuk menggambarkan proses, strategi, dan hasil pemberdayaan pemuda melalui seni Reak pada Komunitas BT *Art of Reak*. Seluruh data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan komunitas, dengan tujuan memperoleh pemahaman utuh mengenai dinamika sosial dan kultural yang terjadi di dalamnya.

b. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data memegang peranan penting karena menjadi dasar utama bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial yang dikaji. Menurut Raco (2010), sumber data dalam penelitian kualitatif diperoleh secara langsung dari individu, kelompok, atau lingkungan sosial yang menjadi fokus kajian. Peneliti berinteraksi secara intens dengan partisipan untuk menggali makna, persepsi, dan pengalaman mereka dalam konteks yang nyata dan alami.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder, yang saling melengkapi untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika pemberdayaan pemuda melalui seni Reak di Komunitas BT *Art of Reak*.

1) Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif terhadap informan yang terlibat aktif dalam kegiatan Komunitas BT *Art of Reak*, dan *Focus Grup Discussion* (FGD). Informan penelitian meliputi para pemuda anggota komunitas, serta pengelola kegiatan seni Reak yang berperan dalam proses pemberdayaan berbasis aset budaya. Data primer ini memberikan pemahaman langsung tentang pandangan, pengalaman, dan bentuk partisipasi para pemuda

dalam mengembangkan serta melestarikan seni Reak sebagai sarana pemberdayaan pemuda.

2) Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung seperti arsip kegiatan komunitas, catatan sejarah seni Reak, laporan media lokal, serta literatur akademik terkait pemberdayaan berbasis budaya. Data ini berfungsi untuk memperkaya hasil temuan lapangan, memvalidasi informasi dari data primer, dan memberikan konteks teoritis terhadap fenomena yang diteliti. Keunggulan penggunaan data sekunder adalah efisiensi dari segi waktu dan biaya karena sebagian data sudah terdokumentasi serta dapat diakses melalui sumber yang kredibel, seperti lembaga kebudayaan, arsip komunitas, dan publikasi ilmiah yang relevan.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Teknik *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini untuk memilih informan. Metode ini digunakan karena penelitian kualitatif ini berfokus pada orang-orang yang memiliki pengetahuan langsung tentang proses pemberdayaan pemuda melalui seni reak di komunitas BT Art of Reak. Pengambilan sampel secara purposif, menurut Lenaini (2021), memungkinkan peneliti untuk memilih informan berdasarkan standar tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Lenaini, 2021).

Kriteria berikut ditetapkan untuk menjamin bahwa informan yang dipilih benar-benar relevan dengan fokus penelitian:

- a. Pemuda yang telah aktif berpartisipasi dalam kegiatan seni Reak selama minimal enam bulan dan merupakan bagian dari komunitas BT *Art of Reak*.
- b. Pengurus atau fasilitator komunitas BT *Art of Reak* yang bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan seni reak sebagai bagian dari proses pemberdayaan pemuda.
- c. Pelaku seni lokal atau tokoh masyarakat yang terlibat langsung dengan komunitas BT *Art of Reak* atau yang paham mengenai seni reak dalam meningkatkan.

Berdasarkan kriteria tersebut, informan dalam penelitian ini adalah:

No.	Nama	Status	Keterangan
1	Anggi Nugraha	Pengurus	Informan kunci
2	Maheza Rachmawan	Anggota Aktif	Informan utama
3	Dikdik Febriansyah (Penol)	Pelaku Seni	Informan pendukung

Tabel 1.0.1 Informan penelitian

Pemilihan ketiga informan tersebut didasarkan pada keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan seni Reak, baik dalam proses latihan, pertunjukan, maupun aktivitas komunitas lainnya, sehingga diharapkan mampu memberikan informasi yang mendalam dan relevan dengan fokus penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Partisipatif

Peneliti menggunakan observasi partisipatif dengan berpartisipasi aktif dalam acara-acara seni Reak yang diselenggarakan komunitas.

Peneliti mencatat dinamika interaksi, praktik budaya, dan kontribusi pemuda dalam acara-acara pemberdayaan, sekaligus berpartisipasi dalam kegiatan dan berbagi pengalaman mereka dengan anggota komunitas yang dilaksanakan di Desa Cikeruh, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang.

Menurut Mukhlash Abrar (2024), observasi partisipan memberi peneliti kesempatan untuk mempelajari lebih lanjut tentang perilaku, interaksi sosial, dan situasi budaya di lapangan. Metode observasi partisipatif dan non-partisipatif digunakan, dan hasilnya didokumentasikan dalam catatan lapangan. (Abrar, 2024)

b. Wawancara Semi Terstruktur

Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki pedoman pertanyaan namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas. Melalui teknik ini, peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam terkait pengalaman, pandangan, serta keterlibatan informan dalam kegiatan komunitas. Menurut John W. Creswell (2014), wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman dan perspektif informan secara lebih terbuka, sehingga menghasilkan data yang kaya dan kontekstual.

Adapun informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini terdiri dari Mahesa Rachmawan selaku anggota aktif komunitas, Anggi Nugraha selaku pengurus aktif komunitas, serta Dik Dik Febriansyah

sebagai pelaku seni yang memahami perkembangan seni Reak dan keterlibatan pemuda dalam komunitas BT *Art of Reak*. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam aktivitas seni Reak serta pemahaman mereka terhadap proses pemberdayaan pemuda dalam komunitas.

c. Dokumentasi

Teknik Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang sudah tersedia dalam bentuk arsip, catatan, atau elemen visual yang relevan dengan subjek penelitian. Dengan pendekatan ini, peneliti mengumpulkan berbagai dokumen tanpa harus menghasilkan data baru; melainkan, mereka memanfaatkan informasi yang telah didokumentasikan, baik dalam bentuk tertulis seperti laporan kegiatan, surat, kebijakan, catatan internal komunitas, maupun dokumen visual seperti gambar atau video kegiatan (Moleong, 2021).

d. Focus Group Discussion (FGD)

Digunakan untuk memperoleh data melalui diskusi kelompok yang melibatkan beberapa informan yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali pandangan, pengalaman, persepsi, serta pemahaman informan mengenai strategi pemberdayaan pemuda melalui seni Reak pada Komunitas BT *Art of Reak*. Melalui interaksi dan pertukaran pendapat antarpeserta, peneliti dapat memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam dibandingkan wawancara individu. Dalam penelitian ini, FGD dilakukan dengan

melibatkan pengurus dan anggota aktif komunitas untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan formulasi, implementasi, dan evaluasi strategi pemberdayaan pemuda melalui seni Reak (Sugiyono, 2022)

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi, yang memverifikasi keakuratan data dengan membandingkan data dari berbagai sumber, metode, dan era. Informasi dari informan kunci, termasuk remaja aktif, fasilitator komunitas, dan mereka yang tertarik pada pelestarian seni Reak, dicocokkan untuk melakukan triangulasi sumber. Triangulasi teknis juga digunakan dengan menggabungkan temuan dari rekaman lapangan, observasi partisipan, dan wawancara semi terstruktur (Sugiyono, 2022).

8. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses berkelanjutan yang dilakukan sejak peneliti memasuki lapangan hingga penyusunan hasil penelitian. Miles dan Huberman mendefinisikan analisis data kualitatif sebagai serangkaian prosedur berkelanjutan yang melibatkan reduksi data, penyajian, dan memastikan validitas sebelum peneliti mencapai kesimpulan akhir (Haryoko, 2020).

a. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti menyeleksi dan memfokuskan berbagai informasi yang telah diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian akan dieliminasi agar analisis lebih terarah. Reduksi data membantu peneliti

memahami informasi yang paling penting terkait strategi pemberdayaan pemuda melalui seni Reak (Sugiyono, 2022).

b. Penyajian Data

Tahap berikutnya adalah menyusun data yang telah direduksi menjadi bentuk yang lebih terstruktur, seperti narasi deskriptif, tabel, atau kategori temuan. Dengan penyajian data yang runtut, peneliti dapat melihat pola, keterkaitan, serta konteks sosial-budaya yang muncul dalam pelaksanaan pemberdayaan seni Reak (Moleong, 2021).

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga tahap akhir penelitian. Kesimpulan tidak hanya ditarik di akhir penelitian, tetapi terus diverifikasi sepanjang proses. Verifikasi ini dapat dilakukan secara singkat dengan merefleksikan dan meninjau hasil sementara, atau secara mendalam dengan meninjau pengamatan lapangan dan data dari tahap awal penelitian.